



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Banjir Sampah

Banjir Sampah

Penulis
Suriati

Ilustrator
M. Yassir



B3

Pembaca Awal

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Banjir Sampah

Banjir Sampah

Penulis : Suriati
Ilustrator: M. Yassir



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Banjir Sampah

Banjir Sampah

Dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia

Penulis : Suriati
Ilustrator : M. Yassir
Penelaah : Prayogo
Penanggung Jawab: Hidayat Widiyanto
Penyelia : Nofi Kristanto
Penyelarasan Akhir : Yolferi
Penyunting : Juliana
Produksi : Sri Asrianti
Intan Zhorifah
Penata Letak : Yudha Syahputra

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-623-504-173-5

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16 pt,
vi, 33 hlm: 21 X 29,7 cm.



Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Halo, Anak-Anak Sumatera Utara, Salam Literasi!

Buku yang sedang kalian baca ini adalah produk Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Buku hebat ini adalah produk diplomasi kebahasaan untuk program internasionalisasi bahasa Indonesia. Buku karya putra-putra terbaik Sumatera Utara ini ditulis dalam dua bahasa, bahasa daerah di wilayah Sumatera Utara dan bahasa Indonesia. Kalian dapat membaca kisah-kisah menarik tentang keberagaman budaya Sumatera Utara dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dengan membaca buku ini, kalian dapat belajar tentang alam di Sumatera Utara dan mencintai bahasa daerah kalian. Ilustrasi yang menarik dapat membantu kalian memahami isi cerita.

Semoga buku ini membuat kalian makin gemar membaca dan makin bersemangat dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah Sumatera Utara. Ayo, sampaikan pengalaman dan kesenangan membaca kalian kepada kawan-kawan kalian!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Hidayat Widiyanto

Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik!

Apakah Adik-Adik tahu tentang pasang air laut? Pasang air laut adalah naiknya air laut ke permukaan hingga menyentuh daratan. Pasang air laut ternyata bisa menyebabkan banjir. Air bisa masuk ke rumah-rumah warga yang tinggal di pesisir.

Buku ini bercerita tentang Anhar, seorang anak laki-laki yang baru pindah ke pesisir Hilir Labuhanbatu Utara yang dikejutkan dengan banjir tengah malam. Banjir itu disebabkan oleh pasang air laut. Ternyata banjir yang masuk ke rumah Anhar tidak hanya membawa air, tetapi juga membawa sampah.

Kok, bisa? Kira-kira apa penyebabnya? Bagaimana cara Anhar menyelesaikan masalah banjir sampah yang dihadapinya? Yuk, temukan jawabannya dalam buku cerita berjudul “Banjir Sampah” ini!

Selamat membaca, Adik-Adik!

Medan, Juni 2024
Suriati



Daftar Isi

Kata Pengantar

iii

Sekapur Sirih

iv

Daftar Isi

v

Banjir Sampah/Banjir Sampah

1

Biodata Penulis

33



***Membaca
itu asyik!***

“Anhar, Anhar, bangun, Nak!”

Ibu mangguyang-guyang badan anak laki-lakinyo nan tongah tidur lolap. Anhar bangkit dan mangucak-ucak matonyo polan-polan.

“Anhar, Anhar, bangun, Nak!”

Ibu menggoyang-goyang badan anak laki-laki yang tengah tertidur lelap. Anhar bangun dan mengucek-ngucek matanya perlahan.



“Dah subuh, yo, Mak?”

“Bolum, masih jam tigo pagi lagi, tapi rumah kito kono banjir.”
Anhar takojut dan manengok keadaan kamarnyo.

“Sudah subuh, ya, Bu?”

“Belum. Ini masih jam tiga pagi,
tapi rumah kita kebanjiran.”
Anhar terkejut dan melihat
kondisi kamarnya.



Botul ajo, kamarnya dah penuh air. Bagitu dio bangkit, tilamnyo yang tarbuat dari karet sontak sajo mangambang.

Benar saja, kamarnya sudah penuh dengan air. Begitu dia bangun, kasurnya yang terbuat dari karet seketika mengapung.



*“Alah mak jang! Mangambang tilamku!”
“Macam ondak baronang ka laut dio, Mak!”
Anhar barteriak heboh karno tak pernah marasakan banjir.*

“Astaga! kasurku mengapung!”
“Sepertinya mau berenang ke laut dia, Bu!”
Anhar berteriak heboh karena tidak pernah merasakan banjir.



Ibu tagolak manengok tingkah anaknya. Ini hal baru untuk Anhar nan baru sabulan tinggal di pasisir. Sawaktu di Medan dulu, tak pernah terjadi macam ni.

Ibu tertawa melihat tingkah anaknya. Ini pengalaman baru bagi Anhar yang baru sebulan tinggal di daerah pesisir. Ketika Anhar tinggal di Medan dulu, hal ini tidak pernah terjadi.



“Anhar, tolong dulu omak bukakan pintu mukak supaya kaluar air ni!”
“Iyo, Mak.”

“Anhar, tolong buka pintu depan supaya airnya keluar!”
“Baik, Bu.”



Anhar menuju ruang tamu. Pas pintu mukak dibuka, air langsung maluap manorjang masuk. Sampah pun tarikut masuk.

“Omak!” panggil Anhar kabingungan manengok banjir sampah nan manyorbu.

Anhar menuju ruang tamu. Begitu pintu depan terbuka, luapan air langsung menerjang masuk. Sekumpulan sampah juga ikut menerobos. “Ibu!” seru Anhar kebingungan melihat banjir sampah yang menyerbunya.



*Omak nan takojut tagopoh-gopoh mandatangi Anhar.
“Tengok ni, Mak!” kato Anhar.*

Ibu yang kaget tergesa-gesa menghampiri Anhar.
“Lihat ini, Bu!” seru Anhar.



Omak manggeleng-gelengkan kepala manengok ruangan rumahnyo diponuhi sampah.

“Ni pasti karonu orang yang suko mambuang sampah sambarangan,” kato Anhar.

Ibu menggeleng-gelengkan kepala melihat ruangan rumahnya dipenuhi sampah.

“Ini pasti karena ulah orang yang buang sampah sembarangan,” kata Anhar.



*Matahari mulai muncul dan cahayonyo corah manyinari bumi.
Anhar mamarikso kaadaan laman rumah.
“Banyak botul sampahnya!” kato Anhar.*

Matahari mulai menampakkan diri dan cahayanya begitu cerah menyinari bumi. Anhar memeriksa kondisi halaman rumah.
“Banyak sekali sampahnya!” seru Anhar.



Anhar jugo mamarikso laman sekolah nan ado di sabolah rumahnyo. Minggu pagi kali ni dimulai Anhar mamborsihkan bokas lumpur samo sampah.

“Anhar, boleh kami bantu borsih-borsih?” tanyo Razi.

Anhar juga memeriksa halaman sekolah yang masih satu lingkungan dengan rumahnya. Minggu pagi Anhar kali ini diawali dengan membersihkan bekas lumpur dan sampah.

“Anhar, boleh kami bantu bersih-bersih?” tanya Razi.



Anhar manengok. Tarnya duo kawan barunyo datang.

“Eh, Razi, Bilal, mari, sini! Dongan sonang hati manarimo bantuan kalian,” sahut Anhar.

“Kawan-kawan, tiap bulan memang selalu banjir macam ni, yo?”

Anhar menoleh. Ternyata dua teman barunya datang.

“Eh, Razi, Bilal, mari sini! Bantuan diterima dengan senang hati!” sambut Anhar.

“Teman-teman, setiap bulan memang selalu banjir begini, ya?”



Razi sonyum torus manjawab,

“Ni bukan banjir, Anhar, ni namonyo pasang air laut.”

“Botul kato Razi, banjir pasang ni, Anhar, datang tiap bulan purnamo.”

“Apo tiap banjir pasang, airnya sabosar ni?” tanyo Anhar.

Razi tersenyum dan menjawab,

“Ini bukan banjir, Anhar, ini namanya pasang air laut.”

“Betul kata Razi. Ini banjir pasang, Anhar. Datangnya setiap bulan purnama.”

“Apakah setiap pasang datang, airnya sebesar ini?” tanya Anhar.



“Bolum lagi ni, Anhar.”

“Nanti, ondak mandokati puaso, pasang sorongnyo lobih bosar lagi.”

“Biaso kami bilang pasang koling,” kato Razi.

“Ini belum seberapa, Anhar.”

“Nanti mendekati puasa, air banjir pasang ini bisa lebih besar lagi.”

“Kami biasa menyebutnya *pasang koling*,” kata Razi.



Salose mamborsihkan teras dari bekas lumpur, Anhar, Razi, samo Bilal lanjut mamborsihkan laman sekolah.

“Orang ni banyak yang mambuang sampah ka bondar, yo?” tanyo Anhar.

“Iyo, kami dah biaso mambuang sampah ka bondar,” jawab Razi.

Selesai membersihkan teras dari bekas lumpur, Anhar, Razi, dan Bilal lanjut membersihkan halaman sekolah.

“Warga di sini banyak yang buang sampah ke parit, ya?” tanya Anhar.

“Iya, kami sudah biasa membuang sampah ke parit,” jawab Razi.



“Pantasan. Kalian tahu, sampah-sampah nan dibuang kabondar ni bisa mambuat aliran air di bondar tasumbat?”

“Bah, iyonyo?” tanyo Bilal penasaran. “Kok, biso?”

“Iya, botul. Macam ni lah jadinya. Tiap kali datang pasang, air pun meluap karonobondar tasumbat sampah.”

“Pantas saja. Tahukah kalian bahwa sampah-sampah yang dibuang ke parit ini bisa membuat aliran air jadi tersumbat?”

“Benarkah?” tanya Bilal penasaran. “Kok, bisa?”

“Iya, benar. Beginilah jadinya. Setiap pasang datang, air akan meluap karena parit tersumbat sampah.”



“Iyo pulak, yo!” kato Bilal.

“Kalok macam tuh, mohlah kito kutipi sampah-sampah dari bondar, tuh!”

“Mohlah, Razi, Siapa takut?” tantang Anhar samo Bilal.

“Iya pula, ya!” seru Bilal.

“Kalau begitu, mari, kita kutip sampah-sampah di parit itu!”

“Ayolah, Razi, siapa takut?” tantang Anhar dan Bilal.



Anhar, Bilal, samo Razi mendatangi bondar yang lotaknyo di mukak sekolah. “Banyak botul sampahnya!” kato Anhar.

“Wih, iyo, jang! Camano cara kito mamborsihkannya?” tanyo Razi.

Anhar, Bilal, dan Razi menuju parit yang letaknya di depan sekolah.

“Banyak sekali sampahnya!” seru Anhar.

“Wah, iya! Bagaimana cara kita membersihkannya?” tanya Razi.



Anhar, Bilal, samo Razi tadiam mamikirkan caro mangambek sampah dari bondar.

“Camano kalo kito turun sajo?” ajak Anhar.

“Jangan! Bahaya! Masih penuh airnya, dalam tu, jang. Karang tanggolam Kau,” kato Bilal.

Anhar, Bilal, dan Razi terdiam memikirkan cara untuk mengambil sampah dari parit.

“Apa sebaiknya kita turun saja, ya?” usul Anhar.

“Jangan! Bahaya! Airnya masih penuh. Paritnya dalam itu, nanti kau bisa tenggelam,” ucap Bilal.



Katigo budak jantan tu manengok-nengok sakaliling. Dicarinyo bondo yang biso orang tu pakek untuk mangambek sampah.
“Itu ado dahan bira-bira!” tariak Anhar.

Ketiga anak laki-laki itu memperhatikan sekeliling. Mereka mencari alat untuk mengambil sampah.
“Itu ada dahan bira-bira!” seru Anhar.



Anhar cubo nak mangambek sampah mamakai dahan bira-bira, tapi tak barhasil. Razi samo Bilal jugo ikut mancubo, tapi tak biso.

Anhar berusaha mengambil sampah menggunakan dahan *bira-bira*, tetapi tidak berhasil. Razi dan Bilal juga ikut mencoba, tetapi hasilnya sama saja.



“Susahnyo mangambek sampah dongan dahan ni!” keluh Bilal.

“Iyo, kan, dari tadi cuman dikit yang biso tarambek,”

Razi juga ikut bacakap.

Anhar malotakkan dahan bira-bira sambil bakato,

“Agaknyo kito cari caro lain ajo.”

“Susah sekali mengambil sampah dengan dahan ini!” keluh Bilal.

“Iya, dari tadi hanya sedikit sampah yang bisa kita ambil,”

Razi juga ikut bicara.

Anhar meletakkan dahan *bira-bira* sembari berkata,

“Sepertinya kita harus cari cara lain.”



*“Camano, Kawan-Kawan?” tanyo Anhar.
Bilal menarik napas sambil bacakap,
“Dahlah kito biarkan sajo macam tuh.”
“Jangan, kalo datang pasang lagi, sampahnya
makin baserak,” jawab Anhar.*

*“Jadi, bagaimana, Teman-Teman?” tanya Anhar.
Bilal menarik napas sembari berucap,
“Sudahlah, kita biarkan saja begitu.”
“Jangan, nanti kalau pasang lagi, sampah akan
berserakan!” jawab Anhar.*



*“Camano kalo cubo pakek galah mangga?” usul Razi.
Mato Anhar tebeliak.*

*“Galah mangga tu camano pulak bentuknyo?” tanyo Anhar.
Dijolaskan samo Razi bontuk galah manggo tu.*

“Bagaimana kalau kita coba pakai galah mangga?”
usul Razi.

Anhar membelalakkan mata.

“Galah mangga itu seperti apa?” tanyanya Anhar.
Razi menjelaskan bentuk galah mangga yang
disebutkannya tadi.



“Iyolah, biar kucarikan,” kato Anhar.

Balarilah Anhar ka balakang sekolah. Tinggallah Razi samo Bilal totap tinggal mamborsihkan sampah.

“Baiklah, biar aku cari,” ucap Anhar.

Anhar pun berlari menuju rumah yang ada di belakang sekolah.

Razi dan Bilal tetap tinggal dan terus mencoba mengambil sampah.



Dikotuk-kotuk Anhar rumah penjaga sekolah, tapi tak ada yang menyahut. Balarilah dia ke belakang rumah untuk mencari galah manggo. Tapi tak ada dijumpainya galah tuh.


Anhar mengetuk pintu rumah penjaga sekolah, tetapi tidak ada yang menyahut. Dia berlari ke belakang rumah untuk mencari galah mangga. Namun, usahanya gagal. Galah itu tidak ditemukan.



Anhar balari balek ka samping sekolah, tapi galah tuh pun tak ado dijumpoinyo. Duduklah dio kareno lotih, ditengoknyo ka arah musola di ujung sekolah. “Eh, itu kan”

Anhar berlari ke rumah di samping sekolah, tetapi tidak juga menemukan galah itu. Dia duduk karena kelelahan. Pandangannya tertuju pada musala yang ada di sudut sekolah. “Eh, itu, kan”





*“Alhamdulillah, jumpo jugo akhirnya.”
Anhar mambawak galah manggo dongan
sonang hati. “Woi, tengok!”*

*“Alhamdulillah, akhirnya ketemu juga.”
Anhar membawa galah mangga dengan
gembira. “Woi, lihat!”*

*“Di mano dapatmu galah tuh, Anhar?” tanyo Razi.
“Di bawah pokok tu yang ado di sabolah musola.”
Anhar samo duo kawannyo mulai mambuang
sampah-sampah nan tasangkut di bondar.*

“Di mana kamu dapat galahnya, Anhar?” tanya Razi.
“Di bawah pohon yang ada di sebelah musala.”
Anhar dan kedua temannya mulai membuang
sampah-sampah yang tersangkut di parit.



Akhirirno salosei jugo.

“Macam ni, kan sodap manengoknyo!” kato Anhar.

“Hore ...! Airnyo mangalir lancar!” kato Razi.

Selesai juga akhirnya.

“Kalau begini jadi enak melihatnya, bukan? seru Anhar.

“Hore ...! Airnya mengalir lancar!” seru Razi.



*Repot botul kalok setiap pasang kampung orang tu
harus kabanjiran. Aha! Anhar mendapat ide.*

Repot sekali kalau setiap pasang kampung mereka
kebanjiran. Aha! Anhar dapat ide.



Anhar, Razi, samo Bilal mambuat papan pangumuman.

Anhar, Razi, dan Bilal membuat papan pengumuman.



Profil Penulis



Suriati, yang lebih sering dikenal orang dengan nama penanya, Sury Hulwa. Seorang ibu rumah tangga dengan tiga putri salihah, Zizi, Zea, dan Ziva. Seorang istri dari Ahmad Shiddik. Juga merupakan seorang guru Agama Islam pada sebuah sekolah dasar negeri di Labuhanbatu Utara. Memiliki impian besar menjadi seorang penulis cerita anak terkenal yang karyanya tersebar di seluruh Nusantara dan bisa memiliki karya best seller nantinya.

Untuk memujudkan hal itu, alhamdulillah sudah beberapa buku cerita anak yang telah ditulis dalam kurun waktu lima tahun terakhir, diantaranya:

1. Petualangan Remo dan Sharkie (2024)
2. Seruit Untuk Ibu/Seruit Guwai Ibu (2024)
3. Misteri Hantu Penunggu Pohon Bira-Bira (2024)
4. Raja Malik dan Sepuluh Putri (2023) (978-623-09-4592-2)
5. Mencari Buah Nipah/Mancari Buah Nipah (2023) (978-623-194-723-9)

Bagi yang ingin kenal lebih dekat dengan penulis, bisa berkunjung ke akun media sosialnya. FB: Sury Hulwa, IG: Sury_Hulwa, dan Tiktok: Buk Guru Sury

Profil Ilustrator



M. Yassir adalah seorang ilustrator, kartunis, dan komikus yang berasal dari Binjai. Ia telah banyak mengerjakan berbagai gambar ilustrasi untuk buku anak, komik, dan kartun, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak suka membaca, apalagi buku yang mereka baca terhubung dengan mereka. Cerita dalam buku ini kaya dengan unsur lokalitas dan ilustrasi yang indah. Terbitnya buku ini menandakan komitmen penulis dan dukungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan akses bacaan berkualitas pada anak-anak Indonesia.

Dian Kristiani (Praktisi Perbukuan)

Buku anak ini kaya akan wawasan, tradisi, dan budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini bukan hanya untuk anak-anak Sumatera Utara, melainkan juga untuk anak-anak negeri untuk memahami nilai penting dalam kehidupan.

Luluk Nailufar (Penulis buku anak dan Ilustrator)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

ISBN 978-623-504-173-5 (PDF)

